

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Rebab merupakan salah satu instrumen atau *waditra* yang dimainkan dengan cara digesek. Di dalam karawitan Sunda, *Rebab* menjadi salah satu *waditra* yang sangat penting seperti dalam sajian *Kiliningan*, *Celempungan*, *Ketuk Tilu*, *Jaipongan*, *Kawih Wanda Anyar* dan *Wayang Golek*. Tugas *Rebab* di dalam sajian karawitan memiliki fungsi sebagai *pamurba lagu* atau pembawa melodi. Adapun yang dimaksud *waditra pamurba lagu* Suparli (2016: 2) menjelaskan bahwa:

“*Waditra pamurba lagu adalah waditra yang berfungsi sebagai pembawa melodi yang utuh(rinci,detail). waditra yang berfungsi sebagai pamurba lagu dalam gamelan pelog salendro adalah waditra-waditra yang memiliki nada berjumlah tiga gembyang (oktaf), serta bunyi setiap nada tersebut bersifat elastis, sehingga dapat membuat sebuah legato (Suparli, 2016: 2)*”.

Selain sebagai pembawa melodi *Rebab* juga memiliki fungsi *mangkatan*, *merean*, *marengan* dan *muntutan* dalam sebuah sajian lagu.

Dalam sajian *Rebab*, tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh seorang *pengrebab*. Hal ini diperjelas oleh Suryaman dalam Sopandi (2017: 83) yang menyebutkan bahwa:

“*Seorang pemain rebab yang baik, bukan pemain yang hanya mampu secara individu mendemonstrasikan dengan menunjukkan ornamentasi-ornamentasi atau senggol-senggol saja. Tapi justru peran utamanya sebagai*

lulugu, pamingpin atau penuntun sekar' (wawancara, Bandung 2010) (Sopandi, 2017: 83).

Berdasarkan pernyataan tersebut, menjadi seorang *pengrebab* bukanlah hal yang mudah. *Pengrebab* harus mampu menguasai lagu, teknik serta memiliki konsentrasi yang sangat dalam agar apa yang coba ditampilkan dapat tersaji dengan baik, karena pada hakikatnya pemain *Rebab* akan menjadi penuntun posisi lagu, *laras* dan *surupan* yang akan dibawakan.

Waditra Rebab juga merupakan *waditra* yang mampu bermain secara *multilaras*¹. Ini pula yang menjadi keunikan *waditra Rebab* karena dari satu *waditra* bisa mengakomodir seluruh *laras* dan *surupan* yang ada dalam sebuah lagu tanpa perlu mengganti *waditra* lagi. Sehingga dalam hal ini kreativitas seorang *pengrebab* dapat lebih luas dan fleksibel perannya. Berkaitan dengan sifat *Rebab* yang *multilaras* ini, seorang *pengrebab* tentu harus bisa melakukan dan mampu menerapkan sistem *ulin laras* ke dalam sebuah sajian lagu. Di mana seorang *pengrebab* harus tau celah untuk berimprovisasi dengan sistem *ulin laras* dalam sebuah sajian lagu. *Ulin* sendiri memiliki arti bermain, jadi yang dimaksud dengan *ulin laras* ini ialah merujuk pada sebuah permainan rebab yang di dalamnya meliputi teknik perpindahan *laras*. Karena pada hakikatnya daya tarik seorang

¹ Multilaras yakni sebuah penyebutan untuk objek yang di dalamnya meliputi berbagai macam laras

pengrebab terlihat dari bagaimana dia bisa mengolah permain melodi dalam sebuah lagu dengan mengaplikasikan permainan *laras* ini ke dalam sebuah modulasi dan transposisi serta menjadi pemimpin dalam sebuah sajian. Karena seperti kita ketahui karawitan Sunda memiliki berbagai macam *laras* beserta *surupan*. Dengan demikian, hal tersebutlah yang akhirnya menjadi sebab Penyaji memilih *waditra Rebab* sebagai pilihan Tugas Akhir ISBI Bandung.

Dari pemaparan di atas terkait dengan *waditra Rebab* ini, Akhirnya penyaji memilih sajian *Rebab* dalam *Celempungan* sebagai sajian Tugas Akhir di ISBI Bandung. *Celempungan* sendiri merupakan salah satu sajian pertunjukan dalam karawitan Sunda. Secara istilah, *Celempungan* memiliki 2 arti yakni *Celempungan* berasal dari kata *Celempung*. *Celempung* ini merujuk pada sebuah alat musik atau *waditra* yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai *Kendang* atau pengatur *wirahma*². Sedangkan kata *Celempungan* lebih merujuk pada sebuah sajian pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa instrumen atau *waditra* yakni *Kacapi*, *Rebab*, *Kendang*, *Goong* dan vokal.

Adapun alasan penyaji memilih sajian *Rebab Celempungan* ini karena

² (garis birahma ditaruh dibelakang raras jang beraccent(bertekanan), sebab raras jang beraccent itu namanja wirahma atau wirama jang berarti achir(udjung=pungkasan)
R.A.M. koesoemadinata, Ilmu Seni Raras, Pradnja Paramita, 1969 hal .17

Celempungan merupakan *Transmedium*³ dari sajian *Kiliningan*. Secara sajian *Celempungan* sejatinya memiliki kesamaan dengan sajian *Kiliningan* baik itu dalam penggunaan bentuk *gending*, *embat*, *reportoar* lagu, *laras* dan *surupan*. Persamaan *reportoar* lagu inilah yang menjadi alasan kuat penyaji memilih *Rebab Celempungan*. Karena lagu dalam sajian *Kiliningan* atau *Celempungan* ini meliputi beberapa jenis lagu-lagu. Suparli menyatakan dalam skripsi Gandara(2020) bahwa lagu-lagu yang dibawakan pada sajian *Wayang Golek*, *Kiliningan* dan *Celempungan* terbagi dalam empat jenis lagu yakni: 1) lagu yang memiliki melodi dasar dan *rumpaka* yang baku, 2) lagu yang memiliki melodi dasar dan *laras* yang baku, tetapi aspek *rumpakanya* tidak baku, 3) lagu yang memiliki melodi dasar sedangkan aspek *laras* dan *rumpakanya* tidak baku, dan 4) lagu yang tidak memiliki melodi dasar, dan *rumpaka* yang baku. Dari keempat jenis lagu tersebut membuat penyaji sangat tertarik pada *Rebab Celempungan* ini, terutama jenis lagu ketiga dan keempat, karena dalam hal ini penyaji dapat lebih leluasa dan bereksplorasi terkait sistem *ulin laras* tanpa khawatir menimbulkan pro kontra dalam sajiannya. Adapun yang membedakan antara *Celempungan* dan *Kiliningan*

³ Transmedium adalah kegiatan memindahkan atau mengalihkan peran suatu benda terhadap media benda yang lain.
<https://bayuallegrosanaparane.blogspot.com/2013/01/transmedium-karawitan-gamelan-jawa.html>

ialah *waditra* atau perangkat sajian yang digunakan saja, *Kiliningan* menggunakan seperangkat *gamelan* yang terdiri dari *Saron*, *Bonang*, *Peking*, *Demung*, *Selentem*, *Kenong*, *Goong*, *Gambang*, *Kendang*, vokal dan *Rebab*. Sementara *Celempungan* hanya terdiri dari *Kacapi*, *Kendang*, *Goong*, vokal, *Rebab* dan penambahan *Gambang* serta *Selentem*. Dalam sajiannya, *Celempungan* dikenal dengan sajian yang lebih simpel. Akan tetapi sajian *Celempungan* dinilai cukup menarik dikarenakan dalam sajian *Celempungan* memiliki nuansa yang berbeda dengan sajian *Kiliningan* terkhusus dalam sajian *Rebabnya* meskipun lagu yang dibawakan dinilai sama. Sajian *Rebab* dalam *Celempungan* memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan dengan sajian *Rebab* dalam *Kiliningan*. Hal ini dikarenakan *waditra* dalam *Kiliningan* memiliki pengiring yang bervariasi dan sering kali membentuk sebuah pola melodi seperti *carukan Saron*, pola tabuh *Demung*, *carukan*⁴ *Bonang* dan *Peking* sehingga fokus melodi lagu pada sajiannya terbagi - bagi. Berbeda dengan *Celempungan*, sajian ini memiliki pengiring yang lebih sedikit dan pola tabuh pada *waditranya* pun tidak banyak membentuk sebuah melodi sehingga keberadaan melodi *Rebab* lebih dominan dan lebih lugas. Biasanya *waditra* pada *Celempungan* dibawakan dengan *laras salendro*

⁴ Salah satu teknik tabuhan dasar pada gamelan dan cara memainkannya ialah bersaut sautan satu sama lain antar instrumen

meski lagu yang dibawakan dimainkan dengan sistem *ulin laras*. Dengan demikian, *Celepungan* ini merupakan bentuk minimalis dari sajian *Kiliningan* atau mini *Kiliningan* yang memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam Tugas Akhir ini, penyaji mengambil judul sajian “SWARASWATI”. Swaraswati diambil dari gabungan kata “*swara*” dan “*wati*”. Menurut kamus bahasa Sanskerta yang ditulis oleh Purwadi dan Eko Priyo(89:2008) “*swara*” adalah bunyi, nada atau suara. *Swara* yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan nada dan pengembangan – pengembangan melodi pada *Rebab* yang meliputi teknik, ornamentasi dan *laras*. Sedangkan “*wati*” berarti perempuan atau bisa diartikan juga sebagai kemampuan. Hal ini merujuk kepada konsep *Pengrebab* perempuan bahwa seorang perempuan juga memiliki kemampuan yang lebih dalam berketerampilan khususnya dalam memainkan *waditra Rebab*. *Swaraswati* juga menjadi simbol dan inspirasi bagi kalangan perempuan untuk mengasah keterampilan, kemampuan dan berkreaitivitas untuk mengolah melodi dalam bermain musik khususnya pada tradisional karawitan Sunda.

1.2 Rumusan Gagasan

Adapun rumusan gagasan penyajian dalam hal ini pada dasarnya ialah menyajikan *Rebab* dalam wanda *Celepungan* dengan beberapa aspek

yakni membawakan sajian *Rebab* dengan mengusung **teori laras** yang di aplikasikan pada lagu – lagu yang telah dipilih baik lagu yang telah di tetapkan atau dibakukan oleh penciptanya maupun lagu yang Penyaji coba *garap* sendiri. Sajian *Celempungan* ini dibawakan secara *sekar gending*⁵ dengan menampilkan pola permainan *Rebab*, pengiring dan vokal (*Sinden*) tanpa peran *Wiraswara* atau *Alok*. Hal ini bertujuan untuk memperjelas dan memperluas pola permainan melodi *Rebab* serta menitik fokuskan pada sajian *Rebabnya* saja. Selain itu dalam sajian ini pun akan menggunakan *Kacapi* dua laras yakni *Kacapi laras salendro* dan *Kacapi laras degung* untuk mengiringi sajian pada lagu *Dermayon*. Penambahan *Kacapi laras degung* ini bertujuan untuk menambah nuansa berbeda pada sajiannya serta agar tidak terasa monoton secara sajian.

1.3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Untuk mempresentasikan kejelasan dan kelugasan bermain *Rebab* dalam *Celempungan*.
2. Untuk menyajikan konsep permainan *laras* dalam karawitan Sunda pada sajian *Rebab Celempungan*.

⁵ Salah satu bentuk sajian yang di dalamnya meliputi permainan instrumen dan juga vokal

b. Manfaat

1. Menjadi sumber inspirasi untuk menyajikan sajian *Celempungan*.
2. Tersajinya sajian *Rebab Celempungan* dengan beragam *laras*.

1.4 Sumber Penyajian

1. Narasumber

a. Asep Mulyana

Asep Mulyana merupakan salah satu praktisi seniman Sunda yang terkenal karena kepiawaian dan gaya meng*rebab*nya. Beliau juga dikenal sebagai Eutik Muchtar muda serta murid langsung dari maestro *Rebab* Eutik Muchtar. Asep Mulyana sendiri merupakan salah satu *pangrebab* populer dari era sebelum tahun 1990-an hingga saat ini. Adapun yang didapatkan penyaji dari hasil penyadapan ialah gaya Asep Mulyana dalam Lagu *Sungsang* terutama dalam Lagu *Sungsang* di bagian *laras madenda*, Penyaji juga mendapatkan referensi.

Lagu *Dermayonan* menjadi 3 *laras*, Lagu *Kidung* serta ragam ornamentasi *Rebab* seperti *lelol*⁶ dan *gerentes*⁷ ciri khas beliau.

b. Jamaludin Al Gurfah

Jamaludin Al Gurfah merupakan salah satu seniman dan merupakan salah satu Alumni dari ISBI Bandung. Beliau juga merupakan seorang *Pengrebab*. Dari beliau penyaji mendapatkan referensi lagu *sungsang laras degung* serta *gending tatalu banjaran* dan beliau pula yang menyarankan Penyaji untuk membawakan *tatalu banjaran* ini.

2. Sumber Audio Visual

Adapun sumber audio visual yang Penyaji dapatkan ialah diambil dari rekaman kepada narasumber dan juga media Online *Youtube*.

- Rekaman media Online Youtube

⁶ *Lelol*, yaitu menggunakan tiga/empat jari, biasanya jari telunjuk mengenai kawat, jari tengah dan jari manis mengadakan singgungan secara bergantian. Teknik ini biasanya digunakan pada *laras salendro* yang jarak antara nada-nadanya yang lebih renggang di bandingkan dengan *laras* lainnya. Teknik ini jika pada *laras sorog/madenda* dinamakan *gerentes*. (Rian Permana "Dasar-Dasar Belajar Rebab Sunda." dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol.1, No.1, April 2016 ISSN 2503-4626)

⁷ *Gerentes*, yaitu menggunakan empat jari yang saling bersinggungan dan dengan cara bergantian. Teknik ini di dalamnya mengandung beberapa teknik lain, seperti *gedag*, *leot*, dan *keleter*. (Rian Permana "Dasar-Dasar Belajar Rebab Sunda." dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol.1, No.1, April 2016 ISSN 2503-4626)

1. Lagu *Sungsang Naek Sanga Gancang Kreasi*-TEH NUNU (RUMPAKA), Rumpaka Sunda. Di upload pada tanggal 12 Desember 2020 , dan di akses oleh penyaji pada tanggal 20 januari 2022. Dari rekaman ini penyaji mendapatkan *senggol* dalam lagu *Sanga Gancang Kreasi*.
2. Cucu Setiawati, *Uceng*. Youtube : Yusi Kom (10 Desember 2017). dan di akses oleh penyaji pada tanggal 20 januari 2022. Dari rekaman ini penyaji mendapatkan bagian lagu *Uceng* tiga *laras*.
3. Kiliningan sunda Giriharja 2 Putu – Kota Kaler (Arr. Iki Boleng). Youtube : Giriharja Dua Putu. Di upload pada tanggal 30 oktober 2024. Dari rekaman ini penyaji mendapatkan referensi *senggol* lagu *Dermayonan laras degung*.

1.5 Pendekatan Teori

Berkenaan dengan gagasan yang penyaji ambil, pendekatan teori yang digunakan pada sajian ini ialah **teori *laras*** oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata dalam bukunya yang berjudul *Ringkesan Pangawikan Rinenggaswara* di mana beliau mengatakan bahwa:

...Saban swara tiasa didjadikeun pakolaras. Ku margi eta ieu Rakitan-Salendro-15-swara teh ngawengku : laras salendro 15 surupan, laras

degung 15 surupan sareng laras madenda 15 surupan (1940:26)

Terjemahannya:

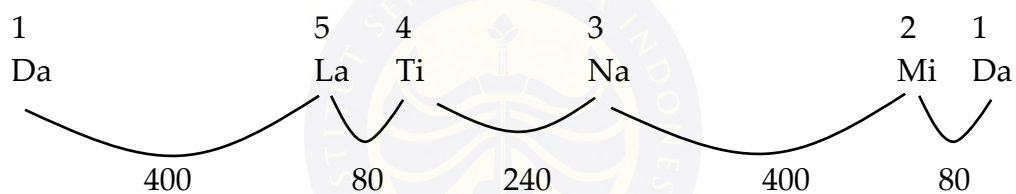
...Setiap nada dapat dijadikan pokok laras, oleh sebab itu, rakitan salendro 15 nada meliputi: laras salendro 15 surupan, laras degung 15 surupan dan laras madenda 15 surupan (1940:26).

Berdasarkan pernyataan tersebut, *laras salendro* merupakan induk dari berbagai *laras*. Menurut teori laras R.M Angga Koesoemadinata ini juga *laras salendro* terdiri dari dua jenis yakni *laras salendro bedantara* dan *laras salendro padantara*. Adapun *laras salendro* yang sering digunakan di karawitan Sunda adalah *rakitan laras salendro 15 nada* yakni *salendro padantara* yang memiliki interval atau jarak antar nada yang sama pada setiap nadanya. Berikut merupakan gambaran urutan interval dalam *laras salendro padantara*:

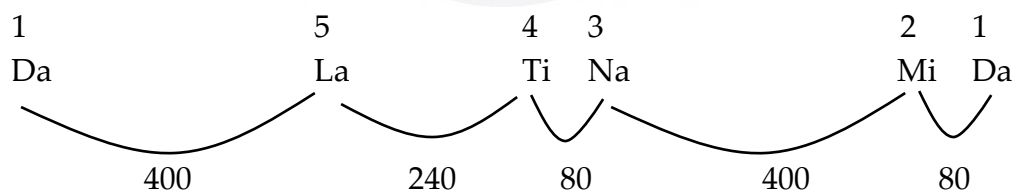
5	4	3	2	1	5
La	Ti	Na	Mi	Da	La
	240	240	240	240	240

Rakitan Laras salendro 15 nada atau *salendro padantara* ini dapat menurunkan *laras* lain seperti *laras degung* dan *madenda*, dengan menggunakan konsep tumpang tindih atau dalam istilah karawitan yakni *tumbuk* dengan nada pokok. Adapun nada pokok dalam karawitan Sunda

dikenal dengan sebutan *tugu* (T), *loloran* (L), *panelu* (P), *galimer* (G), *singgul* (S), dari nada pokok inilah yang kemudian meliputi dan dapat menurunkan *laras* lain seperti *laras madenda* dan *degung*. Hal ini dapat terjadi karena *laras degung* dan *madenda* bersifat relatif yang artinya posisi nada 1(*da*) dapat ditempatkan di kelima nada pokok tersebut. Dalam teori ini setidaknya pasti ada dua nada yang posisinya satu tempat dengan nada pokok. Adapun interval *laras degung* dan *madenda* ialah sebagai berikut:



Di atas merupakan jarak interval *laras degung*



Di atas merupakan jarak interval *laras madenda*

Lebih lanjut jika dikonversikan ke dalam sebuah gambar, berikut merupakan contoh konsep *laras salendro* dapat menurunkan *laras* lain.

Tabel 01 skema *laras* dan *surupan*

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.
Degung 1 = T	.	.	5	4	.	.	3	2	1	.	.
Degung 2 = T	.	.	.	5	4	.	.	3	2	1	.
Degung 3 = T	.	.	2	1	5	4	.	.	3	.	.
Degung 4 = T	3	2	1	5	4	.	.
Degung 5 = T	.	3	2	1	5	4	.
Madenda 4 = T	.	.	.	2	1	5	.	.	4	3	.
Madenda 4 = L	2	1	5	.	.	4	3
Madenda 4 = P	.	.	.	5	.	.	4	3	2	1	.
Madenda 4 = G	5	.	.	4	3	2	1
Madenda 4 = S	4	3	2	1	5	.	.

Sumber : (Suparli, 2010:162)

Seperti kita ketahui bahwa *salendro padantara* mempunyai jarak interval sama setiap nadanya yakni 240 cent. Jika di bedah lebih dalam lagi interval 240 cent itu bila dibagi dua menjadi 80 cent. tabel di atas pada kolom nada pokok menggambarkan ada dua titik setiap jarak antar nada pokok, titik tersebut merupakan gambaran jarak interval *laras salendro padantara* yakni 80 cent ditambah 80 cent menjadi 240 cent. Seperti yang

telah dipaparkan diatas pula interval pada *laras degung* dan *madenda* yakni 80 cent, 240 cent dan 400 cent. Dan table di atas pula menunjukkan bahwa *laras degung* dan *madenda* bersifat relatif yakni nadanya dapat di pindah ke semua nada pokok *laras salendro padantara*, walaupun berpindah namun pasti ada setidaknya dua sampai tiga nadanya yang *tumbuk* dengan nada pokok *laras salendro padantara*.

Berdasarkan pemaparan konsep di atas, **teori laras** ini sangat cocok dengan *garapan* yang Penyaji bawakan, di mana *waditra Rebab* bisa lebih bereksplorasi terkait permainan melodi lagu dengan menggunakan item modulasi dan transposisi (*ulin laras*) dengan syarat akhir *kenongan* dan *goongan tumbuk*⁸ kepada nada pokok meskipun *waditra* pengiring hanya menggunakan *laras salendro*. Adapun **teori laras** ini diaplikasikan pada salah satu contoh lagu yang dibawakan adalah sebagai berikut:

- Dalam lagu *Bubuka Banjaran*

Dalam lagu *Banjaran* seperti kita ketahui mempunyai *kenongan* lagu yakni 4(*galimer*) dan 2(*loloran*) sebagai nada *goong* dan 1(*tugu*) sebagai nada *kenong* lagu. Perangkat yang penyaji gunakan untuk mengiringi lagu ini ialah *waditra* yang menggunakan *laras salendro padantara*.

⁸ Tumbuk adalah jatuh atau menepati posisi yang sama terhadap objek lain atau tumpang tindih pada objek yang sama.

Berdasarkan konsep **teori laras** tersebut berarti *Rebab* dan dapat memainkan melodi lagu dengan menggunakan *laras degung 3=tugu*, karena *laras degung* ini mempunyai tiga nada yang *tumbuk* dengan perangkat *waditra laras salendro* yang penyaji gunakan yakni 1(*tugu*) *laras salendro* menjadi nada 3(na), 2(*loloran*) menjadi nada 4(ti) dan nada 4(*galimer*) menjadi nada 1(da). Adapun *laras madenda* yang digunakan penyaji ialah *laras madenda 4=tugu*, karena pada *laras madenda* ini mempunyai tiga nada yang *tumbuk* yakni 1(*tugu*) *laras salendro* menjadi nada 4(ti), 2(*loloran*) menjadi nada 5(la) dan nada 4(*galimer*) menjadi nada 2(mi).

